

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam laba untuk para pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan EPS. EPS menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu EPS menarik bagi para pemegang saham karena merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dari setiap lembar saham yang diinvestasikan. EPS dalam berinvestasi dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat daya tarik suatu saham. Besarnya EPS ini diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor dalam berinvestasi (Shinta dan Laksito, 2014)

Rahardjo (2005) mengatakan bahwa dalam berinvestasi, pembeli saham biasa umumnya lebih memperhatikan penghasilan per lembar sahamnya karena EPS ini yang nantinya akan mempengaruhi harga saham di pasaran untuk memperoleh *Capital Gain*. Sedangkan menurut Darminto (2007) semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham akan semakin besar pula. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh

informasi akuntansi yang dalam hal ini diwakili oleh *EPS* sebagai cerminan kinerja keuangan.

Dalam pasar modal, laba per saham (*EPS*) menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham. Laba per saham sangat penting karena merupakan pendapatan bagi perusahaan untuk investor dan menjadi tolak ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingginya jumlah *EPS* akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. *EPS* tinggi merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan bersih. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang mempengaruhi laba per saham. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Yang termasuk faktor internal yaitu analisis laporan keuangan perusahaan. Dengan analisis rasio pada laporan keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan. Maka, laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi pengambilan keputusan (Diaz dan Juftizen, 2014).

Faktor pertama yang mempengaruhi *Earning per Share* adalah Kinerja keuangan. Kinerja Keuangan merupakan evaluasi efisiensi dan efektivitas hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Kinerja perusahaan yang baik salah satunya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang dapat menghasilkan

laba yang semakin meningkat tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena keuntungan yang diperoleh para investor juga semakin tinggi. Dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan dari suatu perusahaan. Dan dengan menilai kinerja keuangan, investor dapat melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan keuntungannya (Shinta dan Laksito, 2014).

Pengertian kinerja keuangan menurut Muchlis (2000 : 44) adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Penelitian yang terkait dengan *Earning per Share* (EPS) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Uno, dkk (2014), Hanafiah (2014) yang menunjukkan variabel Kinerja Keuangan yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share* (EPS). Hal ini menunjukkan apabila perhitungan *current ratio* semakin besar maka perusahaan semakin mampu didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Sementara berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014), Nugraheni (2016) kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap EPS. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016) kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap EPS. *Current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi EPS adalah *Financial Leverage*. *Financial Leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. *Financial Leverage* juga melibatkan penggunaan pendanaan biaya tetap. Brilliyani, dkk (2013), meneliti mengenai analisis pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang listing di BEI menyatakan bahwa secara parsial *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Susilawati (2014) meneliti mengenai pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap *earning per share (EPS)* pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2008-2011 menyatakan bahwa secara parsial *Financial leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS.

Adapun faktor yang mempengaruhi EPS adalah *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Kedua rasio ini, yang merupakan bagian dari rasio leverage keuangan, akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Rasio *Leverage* keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu: (1) Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) Dengan penggunaan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka keuntungan pemilik perusahaan meningkat, dan (3) Dengan menggunakan hutang maka pemilik perusahaan memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan (Sartono, 2001).

Menurut Sartono (2001), *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* dibagi menjadi 2 jenis yaitu: *Operating Leverage* dan *Financial Leverage*.

Operating leverage adalah penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan terjadi perubahan penjualan yang akan mengakibatkan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Financial leverage* adalah penggunaan sumber yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014) *Financial leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap EPS. Sementara berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016) *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap EPS. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah (2014) *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi EPS adalah *Return On Equity*. ROE merupakan indikator penting dalam menentukan pertumbuhan earning per share. Di lain pihak, makin tingginya penggunaan hutang justru akan menyebabkan EPS menjadi rendah. Semakin tinggi hutang maka beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi dan dapat mengurangi EPS. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa pada perusahaan tertentu, kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan penurunan *Return On Equity* (ROE) menaikkan Eaning Per Share (EPS) dan sebaliknya, penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) justru

menurunkan EPS. Sementara itu pada perusahaan lain, pada saat DER turun, EPS cenderung konstan dan pada perusahaan yang lainnya juga, saat *Return On Equity* (ROE) cenderung konstan, justru EPS yang berfluktuasi (Nugroho dan Ichsan, 2011).

Variabel ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, dkk (2010) dan Nugraheni (2016) *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap EPS. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2014) ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Faktor terakhir yang mempengaruhi EPS adalah *Net Profit*. NPM) mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Shinta dan Laksito, 2014).

NPM mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. NPM dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kesilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Dengan mengetahuihal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan

kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan dengan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko (Shinta dan Laksito, 2014).

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014), Ariza, dkk (2016) *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap EPS. Tingkat NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki yang diberikan kepada para pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Hasibuan, 2014).

EPS bertujuan mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan pendapatannya kepada pemegang saham. EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar (Brigham & Weston, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014), Hasibuan (2014) *Net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap EPS. Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih yang tinggi dalam pendapatan operasionalnya. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan adanya perbedaan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali mengenai analisis pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning per Share*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Shinta dan Laksito (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan, selain itu juga menambahkan variabel *Financial leverage*, *Return on Equity* (ROE) dan *Net profit Margin* (NPM). Penelitian ini menggunakan tahun periode 2014-2017 karena empat tahun terakhir tersebut dinilai dapat menggambarkan kondisi perusahaan saat ini, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun periode tahun 2010-2012. Sehingga perlu ditambahkan tahun periode penelitian agar dapat dilihat kecenderungan perusahaan dalam mengembangkan *Earning per share*nya serta memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur. Perbedaan objek penelitian bertujuan untuk mengembangkan penelitian tentang *Earning per share* dengan menggunakan jenis perusahaan yang berbeda.

Perusahaan *food and beverages* dipilih sebagai unit analisis karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Perusahaan *food and beverages* merupakan salah satu perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak tersebut, selain itu tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang yang dihasilkan dalam industri tersebut sudah menjadi kebutuhan. Meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman terus meningkat. Jumlah permintaan yang tinggi, serta dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu karakteristik dari masyarakat yang cenderung gemar berbelanja makanan, dapat membantu mempertahankan. Sehingga saham pada perusahaan *food and beverages* lebih banyak menarik minat investor.

Perusahaan *Food and Beverages* memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman energi, minuman isotonik serta minuman dalam kemasan. Perusahaan *Food and Beverages* merupakan kategori barang

konsumsi perusahaan manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospek menguntungkan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, selain itu saham perusahaan tersebut merupakan saham saham yang paling tahan krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk *Food and Beverages* tetap dibutuhkan masyarakat (Mamik, 2013).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Financial Leverage*, *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning per Share* (EPS)”**.

B. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah *Financial Leverages* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *earning per share*.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan peneliti lebih lanjut mengenai topik ini.

3. Bagi Investor

Dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dan memberikan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.